

## **BAB IV**

### **KONTRIBUSI S.K TRIMURTI DALAM DUNIA JURNALISTIK TAHUN 1933-1947**

#### **A. Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pada Masa Pemerintahan Belanda Tahun 1933-1942**

Pada tahun 1932 Surastri Karma Trimurti pindah ke Banyumas yang menjadi ladang perpolitikan yang pertama bagi Surastri Karma Trimurti. Berawal dari rasa ketidaksenangannya melihat kesewenang-wenangan Belanda dalam memperlakukan rakyat Indonesia, hatinya terteguh untuk ikut berjuang. Di Meijesschool Bayumas tempat ia mengajar, Surastri Karma Trimurti aktif dalam perkumpulan koperasi. Hal itu lakukan untuk menambah wawasan dan pertemanan. Di perkumpulan koperasi itulah ia untuk pertama kali belajar mengetik.<sup>1</sup>

Surastri Karma Trimurti terjun ke dunia organisasi, ia bergabung menjadi anggota Rukun Wanita. Organisasi perempuan pada masa itu tidak lagi mengurus masalah perkawinan dan pendidikan saja, tetapi mulai terlibat dalam aktivitas politik. Selain Rukun Wanita

---

<sup>1</sup> Ipong Jazimah, *S.K. Trimurti Pejuang.....*, p. 14

Surastri Karma Trimurti juga kerap mengikuti berbagai rapat yang diadakan oleh Budi Utomo. Tidak hanya rajin mengikuti pertemuan dan rapat Surastri Karma Trimurti juga senang membaca. Berbagai macam koran dan majalah yang Surastri Karma Trimurti peroleh dari organisasi dibacanya. Selain itu juga Surastri Karma Trimurti sering mendengarkan radio. Dari bacaan dan radio itulah Surastri Karma Trimurti mengenal sosok pejuang nasionalis yang bernama Soekarno.<sup>2</sup>

Pada bulan Agustus tahun 1933 tersiar kabar bahwa Partindo akan mengadakan rapat khusus perempuan dan mencari pembicara perempuan. Dengan tekad yang dimiliki Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk berhenti menjadi guru dan bergabung dengan Partindo. Saat itu Surastri Karma Trimurti tidak memperdulikan lagi segala akibat yang akan ia tanggung. Baginya yang terpenting adalah berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Akhirnya pada tahun 1933 Surastri Karma Trimurti resmi bergabung menjadi kader Partindo cabang Bandung.<sup>3</sup>

Di Kota berhawa sejuk yang kemudian dikenal sebagai kota kembang, Surastri Karma Trimurti memulai hidup baru dengan tinggal

---

<sup>2</sup> Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*....,p. 19

<sup>3</sup> Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*....,p. 19

di rumah yang disediakan bagi para kader Partindo. Di rumah di Jalan Astana Anyar No. 66/21 Bandung, bersama dengan Suprpti, Sukaptinah, Aminah Amatanis, Subiyono dan Nyoya Maskun, ia mulai merangkak belajar tentang politik dan perjuangan. Selain kader perempuan ada juga kader laki-laki di antaranya Soepeno, Sukarni, Wikana dan Asmara Hadi.<sup>4</sup>

Selain mengadakan rapat umum, dalam menyebarkan pengaruhnya Partindo juga menggunakan surat kabar yaitu *Fikiran Rakyat* dan *Suluh Indonesia Muda*. *Fikiran Rakyat* dipandang lebih berani dalam menyuarakan kritik kepada pemerintah Kolonial Belanda, dan jumlah cetakannya juga lebih banyak setiap minggunya dibandingkan dengan surat kabar *Suluh Indoneisa Muda*.

Soekarno adalah sosok yang pertama kali meminta Surastri Karma Trimurti untuk menuangkan tulisannya di surat kabar *Fikiran Rakyat*. Awalnya Surastri Karma Trimurti menolak, ia merasa tidak cukup percaya diri dengan hasil tulisannya, karena yang biasa menulis di surat kabar *Fikiran Rakyat* adalah tokoh-tokoh besar Partindo. Namun, Soekarno adalah guru yang baik dan selalu menyakinkan Surastri Karma Trimurti bahwa dirinya pasti bisa melakukannya.

---

<sup>4</sup> Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan...*, p.20

Surastri Karma Trimurti tidak dapat mengingkari bahwa kepercayaan Soekarno itulah yang membawanya berkarir dalam bidang tulis menulis atau jurnalistik.<sup>5</sup>

Keberhasilan Surastri Karma Trimurti menulis di surat kabar *Fikiran Rakyat* sekaligus menjadi pintu gerbangnya yang pertama menjad penulis di surat kabar. Di surat kabar *Fikiran Rakyat* ini Surastri Karma Trimurti menulis tentang sejarah penjajahan Belanda di Indonesia yang ia tambah dengan nilai-nilai perjuangan dan semangat kemerdekaan. Namun Surastri Karma Trimurti hanya menulis satu kali saja, karena setelah itu surat kabar *Fikiran Rakyat* tidak lagi terbit. Saat itu surat kabar dijadikan sebagai penyambung suara organisasi dan partai, sekaligus mendekatkan tujuan organisasi ke masyarakat umum. Namun banyak kelemahan yang dimiliki surat kabar Indonesia dibandingkan dengan surat kabar milik Belanda dan Tionghoa. Selain kurangnya modal juga kurangnya iklan sehingga tidak cukup membuatnya bisa bertahan.<sup>6</sup>

Hal lain yang membuat surat kabar *Fikiran Rakyat* tidak lagi terbit adalah pemimpin redaksinya yaitu Soekarno, ditangkap oleh

---

<sup>5</sup> S.K Trimurti, *95 Tahun S.K Trimurti Pejuang Indonesia*, ( Jakarta: Yayasan Bung karno, 2007),p. 4

<sup>6</sup> S.K Trimurti, *95 Tahun S.K Trimuerti...*, p. 6

pemerintah Kolonial Belanda karena aktivitas politiknya. Soekarno dianggap kolonial Belanda menghasut rakyat untuk membenci pemerintah Belanda melalui rapat-rapat yang sering diadakan di Partindo, juga tulisan-tulisannya di surat kabar *Fikiran Rakyat* dan famplet-famplet keluaran Partindo. Pada saat itu juga pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang bernama *Vergader Verbod*, yaitu larangan bagi siapapun untuk tidak mengadakan rapat atau perkumpulan.<sup>7</sup>

Pada tahun 1934 Surastri Karma Trimurti pulang ke rumah orang tuanya di Klaten, tetapi perbedaan pandangan antara keluarga dan diriya membuatnya tidak betah tinggal di rumahnya sendiri. Akhirnya Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk pindah ke Solo tinggal bersama teman-temannya. Di Solo Surastri Karma Trimurti dan teman-temannya mendirikan majalah *Bedug*. Pemilihan nama *Bedug* bagi orang Jawa diibaratkan sebagai alat pemberitahuan bahwa waktu sudah datang untuk bersembahyang atau menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dibuatnya majalah *Bedug* ini dimaksudkan untuk bangkit dan berjuang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> IN Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita....*, p. 17

<sup>8</sup> Asvi Marwan adam, *Menguak Misteri....*, p. 8

Majalah *Bedug* ditulis dalam bahasa daerah Jawa, tetapi majalah ini hanya terbit satu kali dan kemudian berganti nama menjadi *Terompet* dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sama seperti majalah sebelumnya *Terompet* tidak bisa bertahan lama, penyebab yang utama adalah kurangnya modal yang dimiliki. Selain karena kurangnya modal, menajemennya tidak bagus sehingga perputaran uang dan penerbitan tidak sesuai. Hal itu memang menjadi kendala bagi setiap surat kabar dan majalah yang dikelola oleh bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Pada tahun 1936 Surastris Karma Trimurti dan temannya Sri Panggihan mendirikan pengurus besar Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI). Tujuan utama pendirian PMI ini untuk memberikan pendidikan politik bagi para perempuan Indonesia, juga untuk memperjuangkan kemerdekaan. PMI ini juga mendirikan majalah organisasi yang bernama *Suara Marhaeni*. Karena Surastris Karma Trimurti dianggap paling berpengalaman dalam hal tulis menulis, akhirnya Surastris Karma Trimurti didaulat sebagai pemimpin redaksi. Jabatannya sebagai pemimpin redaksi membuat nama Surastris Karma Trimurti harus

---

<sup>9</sup> I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita...*,p. 19

dipajang di halaman depan dan hal ini sekaligus bertanggungjawab atas terbitan di *Suara Marhaeni*.<sup>10</sup>

Keikutsertaannya di PMI dan keberaniannya untuk menyebarkan semangat perjuangan anti kolonialisme melalui famplet-famplet gelap membuatnya harus rela dipenjara. S.K Trimurti dipenjarakan dipenjara wanita Bulu Semarang. Tahun 1937 setelah 9 bulan dipenjara, Surastri Karma Trimurti menghirup udara bebas. Keluarnya dari penjara tidak membuatnya takut. Surastri Karma Trimurti terus berfikir bagaimana caranya agar semangat yang ia punya bisa mengalir kepada pejuang-pejuang lainnya.<sup>11</sup>

Akhirnya Surastri Karma Trimurti bergabung di percetakan Slamet, selain bekerja Surastri Karma Trimurti juga ingin mengetahui seluk-beluk tentang dunia percetakan. Ketertarikannya pada dunia penerbitan memang sangat besar, harapannya suatu saat ia tidak hanya menulis tetapi juga mempunyai penerbitan sendiri. Percetakan Slamet kemudian menerbitkan majalah *Suluh Kita*. Di majalah inilah Surastri Karma Trimurti ikut mengisi tulisannya yang pernah terhenti.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang*...,p. 52

<sup>11</sup> Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang*..., p. 53

<sup>12</sup> S.K trimurti, *95 Tahun S.K Trimurti*...,p. 15

Kepandaiannya menulis ternyata semakin dikenal luas, sampai pemimpin redaksi *Sinar Selatan* Mashud Hardjokusumo mendatangi Surastri Karma Trimurti untuk membantunya menulis di *Sinar Selatan*. Akhirnya Surastri Karma Trimurti menyambung tuisannya di *Sinar Selatan*.

Pada masa Pemerintahan Belanda, setiap orang atau organisasi bebas merdeka menerbitkan surat kabar atau majalah sendiri dan tidak perlu meminta surat izin untuk terbit. Tetapi setiap penerbitan haruslah dikirimkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda selama 24 jam setelah keluar dari percetakan. Apabila isi surat kabar atau majalah itu dianggap kurang cocok, maka pemimpin redaksi yang diminta datang ke kantor polisi untuk dimintai pertanggungjawabannya. Bila nama penulis dan alamatnya jelas, maka penulis yang dihadapkan ke sidang pengadilan. Tetapi jika penulisnya menggunakan nama samaran, pemimpin redaksi yang harus berurusan dengan Pemerintahan Kolonial Belanda.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> S.K Trimurti, *95 Tahun S.K Trimurti...*, p.20



## **B. Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945**

Suara mengenai kekalahan Sekutu di Perang Pasifik melawan Jepang santer terdengar. Surastris Karma Trimurti dan Sayuti Melik yang baru saja menikah selama empat bulan harus terusik. Surastris Karma Trimurti ditangkap oleh polisi Belanda dengan tuduhan memihak Jepang. Belanda tidak suka dengan orang-orang yang menurut mereka mendukung Jepang. Siapa saja yang dicurigai mendukung Jepang akan ditawan. Surastris Karma Trimurti yang saat itu sedang hamil anak keduanya dibawa menuju Ambarawa. Setelah seminggu ditawan di Ambarawa, kemudian Surastris Karma Trimurti dibawa ke Garut dengan kereta api.<sup>14</sup>

Pada tahun 1942 setelah Belanda benar-benar menyerah tanpa syarat kepada Jepang, semua tawanan dibebaskan. Setelah surat pembebasan diperoleh, Surastris Karma Trimurti kembali ke Jawa Tengah. Pertemuannya kembali dengan Sayuti Melik sangat mengharukan dan membahagiakan. Kepulangan Surastris Karma Trimurti ke Semarang mendapat sambutan dari teman-temannya. Bahkan pemerintah Jepang ikut menyambut baik S.K Trimurti, karena

---

<sup>14</sup> Marwati Djoened Poespoenegoro dkk, *Sejarah Nasional...*, p. 9

mereka mengira bahwa Surastri Karma Trimurti ditawan Belanda karena membela Jepang.<sup>15</sup>

Pemerintah Jepang yang menggantikan Pemerintahan Kolonial Belanda tidak mengizinkan adanya organisasi lembaga ataupun partai. Semua lembaga yang ada harus di bawah kendali pemerintahan Jepang dan dalam pengawasannya. Jepang juga memberlakukan peraturan mengenai sarana publikasi dan komunikasi. Peraturan tersebut menyatakan bahwa semua jenis barang cetakan harus memiliki izin publikasi atau izin terbit. Selain itu Jepang juga melarang suatu penerbitan yang berisi anti terhadap Jepang.<sup>16</sup>

Semua barang cetakan dari luar dilarang masuk ke wilayah Indonesia, demikian juga dari dalam dilarang untuk mengirim ke luar negeri. Sementara publikasi antar daerah hanya boleh dilakukan dengan seizin tentara Jepang. Larangan penerbitan meliputi semua surat kabar Belanda, surat kabar Indonesia yang anti Jepang dan surat kabar berbahasa Tionghoa yang mengancam agresi Jepang ke Tiongkok, ancaman hukumannya berupa penjara atau denda.

---

<sup>15</sup> Marwati Djoened Poespoenegoro dkk, *Sejarah Nasional...*, p. 10

<sup>16</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan...*, p. 9

Surat kabar yang dimiliki Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Melik juga ditutup paksa oleh Jepang. Padahal surat kabar *Pesat* telah berkembang menjadi harian. Pemerintah Jepang kemudian mendirikan surat kabar yang diberi nama *Sinar Baru* dan mendaulat Sayuti Melik sebagai pemimpin redaksi. Dari awal sikap Sayuti Melik memang terbuka dalam hal penerbitan tulisan. Begitu juga saat dirinya ditunjuk menjadi pemimpin *Sinar Baru*, Sayuti Melik meminta agar tulisannya tidak disensor. Namun hal itu tidak berjalan lama, Jepang rupanya mulai mencurigai Sayuti Melik sebagai komunis bawah tanah. Kemudian Sayuti Melik dijemput paksa oleh polisi Jepang dan ditahan.<sup>17</sup>

Setelah dua minggu Sayuti Melik ditangkap, hal yang sama juga dirasakan oleh Surastri Karma Trimurti. Sebenarnya rencana penangkapan terhadap dirinya sudah terdengar saat Surastri Karma Trimurti sedang hamil 9 bulan. Seorang teman menyarankan kepadanya untuk kabur, tetapi dalam kondisi hamil tua Surastri Karma Trimurti tidak bisa berbuat banyak hanya berserah diri. Sampai tiba anaknya berumur dua bulan Surastri Karma Trimurti ditangkap oleh Jepang, tetapi tidak dipenjara melainkan menjadi tahanan rumah. Surastri

---

<sup>17</sup> S.K Trimurti, *95 Tahun S.K Trimurti...*,p. 18

Karma Trimurti dilarang keluar rumah dan pergi kemana-mana, rumahnya dijaga ketat oleh beberapa polisi Jepang.

Hanya beberapa hari menjadi tahanan rumah, kemudian Surastri Karma Trimurti di panggil oleh Nedaci salah satu polisi Jepang yang bertugas dipenjara Jurnatan Semarang. Surastri Karma Trimurti diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang organisasi anti Jepang, tetapi dengan tegas Surastri Karma Trimurti menjawab bahwa ia tidak terlibat. Karena jawabannya itu Surastri Karma Trimurti harus merasakan penyiksaan, karena Jepang menganggap jawaban Surastri Karma Trimurti tidak jujur.<sup>18</sup>

Penderitaan Surastri Karma Trimurti sebagai tahanan rumah berakhir saat Soekarno pada tahun 1943 memberikan jaminan kepada Jepang untuk membebaskannya. Nama besar Soekarno yang saat itu menjadi ketua Pusat Tenaga Rakyat cukup ampuh untuk membuat Surastri Karma Trimurti bebas dari tahanan rumah. Setelah bebas sebagai tahanan rumah Surastri Karma Trimurti ditugaskan bekerja di Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang harus memaksanya pindah ke Jakarta. Di Putera, Surastri Karma Trimurti ditempatkan di bagian penyelidikan yang bertugas membagi kebutuhan hidup kepada rakyat.

---

<sup>18</sup> I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita...*,p. 60

Selain itu Surastri Karma Trimurti juga berada di bagian perempuan yang bernama barisan pekerja perempuan Putera. Organisasi kewanitaan ini kegiatannya adalah memberantas buta huruf, memintal benang dan belajar kerajinan tangan.<sup>19</sup>

Surastri Karma Trimurti bekerja di Putera selama 2 tahun. Organisasi Putera dirasakan lebih banyak membawa manfaat bagi rakyat Indonesia, yang kemudian pemerintah Jepang membubarkannya. Dengan dibubarkannya putera, Jepang menggantikannya dengan organisasi yaitu Jawa Hokokai. Selain di Jawa Hokokai Surastri Karma Trimurti juga bekerja di Jawa Shinbunkai Honbu atau kantor pusat seluruh Jawa yang dikepalai Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang, kegiatan Surastri Karma Trimurti pada bidang jurnalistik harus terhenti. Ia tidak bisa menulis di surat kabar ataupun majalah lainnya mengenai keadaan masa itu karena adanya larangan dari Jepang, bahwa yang memberitakan hal-hal yang menentang Jepang akan dihukum.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita...*, p.63

<sup>20</sup> Agus Salim, *S.K Trimurti...*, p. 43

### **C. Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1947**

Semakin terjepitnya angkatan perang Jepang, membuat Perdana Menteri Kaisi mengumumkan bahwa Indonesia diperkenankan merdeka. Kemudian Jepang mendirikan BPUPKI sebagai bukti realisasi atas janji Jepang untuk memerdekakan Indonesia. BPUPKI kemudian berganti nama menjadi PPKI sebagai bentuk kesiapan untuk kemerdekaan Indonesia. Saat itu kondisi Jepang benar-benar semakin terdesak. Berita bahwa Jepang hampir kalah oleh Sekutu disebarkan oleh kaum pemuda. Tujuannya adalah agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.<sup>21</sup>

Tahun 1945 Sayuti Melik dibebaskan dari penjara Ambarawa, kemudian Sayuti Melik pergi ke Jakarta dan mengajak Surastri Karma Trimurti untuk berkunjung ke rumah Soekarno. Setelah lama berbincang, Soekarno mendapatkan tamu ternyata para pemuda yang terus mendesak agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tetapi pihak PPKI yang diwakili Soekarno dan Hatta sepakat bahwa kemerdekaan tidak bisa dilaksanakan dengan tergesa-gesa, namun harus difikirkan dengan baik. Karena gagal mendesak

---

<sup>21</sup> Marwati Joened Pospoenegoro dkk, *Sejarah Nasional...*,p. 66

Soekarno, akhirnya para pemuda bersepakat membawa Soekarno dan Hatta keluar kota. Inilah awal dari peristiwa Rengasdengklok.<sup>22</sup>

Pada tanggal 16 Agustus 1945, Surastri Karma Trimurti mendapatkan kabar bahwa Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok. pada siang harinya Sukarni memberikan kabar kepada Surastri Karma Trimurti untuk minta berumpul di Kebon Sirih bersama dengan pemuda-pemuda lainnya untuk bersiap-siap revolusi, mengambil kekuasaan dari pihak Jepang. Soekarno dan Hatta yang diamankan oleh pemuda dibawa kembali ke Jakarta untuk mengadakan perundingan ulang kemerdekaan Indonesia.

Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Melik berbagi tugas, Surastri Karma Trimurti menuju ke Kebon Sirih sedangkan Sayuti Melik menuju ke rumah Laksamana Maeda, tempat di mana perundingan ulang kemerdekaan Indonesia akan dilaksanakan. Tetapi rencana revolusi yang akan dilakukan oleh pemuda di Kebon Sirih dibatalkan. Akhirnya para pemuda termasuk Surastri Karma Trimurti kembali ke rumah masing-masing. Perkumpulan yang sedang

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Investasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta, 1992), P. 52

dilakukan pada malam hari itu, menghasilkan naskah proklamasi yang kemudian diketik oleh Sayuti Melik.<sup>23</sup>

Setelah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia berhasil dirancang, selanjutnya bagaimana cara memproklamasikannya. Akhirnya Soekarno meminta agar proklamasi kemerdekaan Indonesia diadakan di rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Pada tanggal 17 Agustus 1945 upacara dilaksanakan dengan perlengkapan yang seadanya. Surastri Karma Trimurti sebenarnya sempat diminta untuk menjadi petugas bendera, namun surastri Karma Trimurti menolak. Berdiri di samping ibu Fatmawati di depan bendera merah putih berhadapan dengan Soekarno dan Hatta, Surastri Karma Trimurti menyaksikan secara langsung upacara yang menjadi tonggak berdirinya negara Republik Indonesia.<sup>24</sup>

Berita kemerdekaan segera disebarakan ke segala penjuru wilayah Indonesia, wartawan diminta untuk memperbanyak teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menyebarkan teks-teks tersebut agar kabar kemerdekaan Indonesia segera sampai ke rakyat Indonesia di luar Jakarta. Berbagai cara dilakukan seperti menyebarkan dari

---

<sup>23</sup> Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 255

<sup>24</sup> Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil...*p. 253



mulut ke mulut, menempelkan famplet-famplet di jalan-jalan, stasiun dan segala tempat umum. Salah satu majalah yang memberitakan tentang proklamasi kemerdekaan adalah *Suara Rakyat*, majalah yang terdiri dari 3 lembar kertas itu berhasil menyebarkan berita pembebasan rakyat Indonesia dari tangan penjajah. Isi dari majalah *Suara Rakyat* yaitu:

- a. Negara kesatuan Republik Indonesia telah berdiri tanggal 17 Agustus 1945, rakyat telah merdeka, dan bebas dari pemerintahan asing.
- b. Semua kekuasaan harus di tangan negara dan bangsa Indonesia.
- c. Jepang sudah kalah dan tidak ada hak untuk menjalankan kekuasaan lagi di atas bumi Indonesia.
- d. Rakyat Indonesia harus merampas senjata tangan Jepang.
- e. Segala perusahaan kantor-kantor, pabrik-pabrik, tambang dan sebagainya harus direbut dan dikuasai rakyat Indonesia dari tangan Jepang, dan perusahaan-perusahaan itu menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia.<sup>25</sup>

Penyebaran berita tentang kemerdekaan Indonesia sebenarnya tidak mudah dilakukan karena wartawan berada di bawah ancaman

---

<sup>25</sup> Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang Perempuan*....p. 130

prajurit Jepang. Namun semuanya tidak gentar, kekalahan Jepang pada sekutu membuat posisi Jepang terjepit. Oleh karena itu, beberapa surat kabar dan percetakan yang awalnya di bawah kekuasaan Jepang berhasil dikuasi wartawan Indonesia. Sambutan proklamasi sebagai gerbang kemerdekaan bangsa Indonesia terus menerus disuarakan. Seluruh rakyat Indonesia begitu bangga menyebut diri sebagai bangsa yang telah merdeka. Tidak ada lagi rasa takut, semua rakyat Indonesia secara serentak berani meskipun harus mati<sup>26</sup>

Setelah Indonesia dinyatakan merdeka Surastri Karma Trimurti belum berkesempatan menerbitkan surat kabar. Karena kondisi Indonesia yang saat itu belum stabil, meskipun Indonesia sudah merdeka tetapi rakyat Indonesia harus tetap waspada mengingat bahwa pemerintah Sekutu masih terus berusaha agar kembali menguasai Indonesia. Oleh karena kondisi yang belum stabil ini Surastri Karma Trimurti belum melakukan kegiatan Jurnalistiknya. Hanya saja surastri Karma Trimurti ikut menyebarkan semangat kemerdekaan dengan menyebarkan famplet-famplet yang berisikan bahwa Indonesia telah merdeka. Tujuan dari penyebaran famplet ini adalah agar semua masyarakat dikalangan manapun mengetahui

---

<sup>26</sup> I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita....*, p. 121

tentang kemerdekaan Indonesia yang dimana bahwa Indonesia telah terbebas dari pemerintah jajahan.

pada tahun 1946 ketika Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, mulailah ada surat kabar yang diterbitkan salah satunya *Kedaulatan Rakyat* yang terbit harian, *Antara* sebagai kantor berita Republik Indonesia, surat kabar *Nasional* yang berisi tentang buruh. Surastri Karma Trimurti ikut menulis di surat kabar yang terbit saat itu, seperti *Kedaulatan rakyat* dan *Nasional*.<sup>27</sup> Surastri Karma Trimurti menuliskan tentang bagaimana mengisi kemerdekaan dan cara mempertahankan kemerdekaan. Karena menurut Surastri Karma Trimurti bangsa yang terjajah tidak bisa merdeka melakukan suatu aktivitas, banyaknya tekanan dan ancaman membuat masyarakat terpuruk.

Pada tahun 1947 presiden Soekarno mengutus tiga orang yaitu Amir Syarifudin, A.K. Gani dan Setiajid untuk kembali menyusun kabinet baru. Pada malam harinya Setiajid datang kerumah Surastri Karma Trimurti menawarkan posisi Menteri Perburuhan karena Setiajid menganggap Surastri Karma Trimurti mampu dalam bidang itu. Tetapi Surastri Karma Trimurti menolaknya, ia berdalih bahwa dirinya belum

---

<sup>27</sup> S.K Trimurti, *95 Tahun S.K Trimurti*....p, 28

perpengalaman menjadi menteri. Namun Setiajid terus meyakinkan bahwa Surastri Karma Trimurti pantas untuk menjadi Menteri Perburuhan dan mempunyai semangat untuk mengisi kemerdekaan.

Akhirnya Surastri Karma Trimurti menerima jabatannya sebagai Menteri Perburuhan, Surastri Karma Trimurti menjadi satu-satunya perempuan yang duduk di Kabinet Amir Syarifuddin I. Pelantikan dilaksanakan pada 3 Juli 1947 dengan perdana menteri terpilih Amir Syarifuddin yang bertempat di Gedung Agung. Pelantikan kabinet baru dipimpin oleh Presiden Soekarno.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> S.K Trimurti, *Hubungan Pergerakan ....*, p. 13